

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan kehidupan di masa pasca pandemi memberikan dampak luar biasa yang memerlukan penyesuaian di segala bidang, salah satunya adalah perubahan sistem pembelajaran. Siswa harus menghadapi perubahan yang cepat dalam sistem pendidikan dan harus memiliki kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran (Meilani, 2022).

Belajar adalah proses perubahan yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan cara pandang seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Belajar diharapkan dapat menambah pengetahuan seseorang untuk menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan (Sahara, 2018).

Kegiatan dalam proses pembelajaran membutuhkan persiapan diri yang baik untuk menghadapinya. Belajar adalah cara bagi seseorang untuk menemukan suatu yang belum mereka ketahui. Seseorang dapat mempelajari tentang sesuatu jika dalam dirinya ada kemauan untuk mempelajarinya. Kesiapan belajar sangat mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang. Dengan demikian, seseorang akan dengan mudah dan siap menerima sesuatu yang akan dipelajari dalam belajar itu sendiri (Natasyaputri, 2021).

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tentu akan tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk berusaha mencapai tujuan tersebut. Menurut Sahara (2018) Kesiapan meliputi kemampuan menempatkan diri pada situasi yang akan terjadi suatu gerakan atau serangkaian gerakan, meliputi jasmani dan rohani.

Kesiapan belajar merupakan gambaran keadaan/kondisi siswa yang sudah bersedia untuk melakukan kegiatan belajar dengan kesadaran penuh untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dengan cara mengamati, meniru, mempraktikkan dan memberikan pengalaman baru kepada siswa (H. S. Siagian, 2021).

Kesiapan belajar siswa juga terlihat dari diri siswa pada proses belajar, minat belajar, motivasi belajar, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan

kelas/sekolah, mampu menerima tugas dari guru, mampu berkomunikasi dengan baik. Apabila kesiapan belajar tersebut telah dimiliki oleh siswa maka siswa akan merasa lebih mudah dalam berinteraksi dengan semua proses kegiatan di sekolah (Rifai & Fahmi, 2017).

Kesiapan belajar akan memudahkan siswa untuk mencapai keberhasilan, maka kesiapan belajar merupakan langkah awal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. “Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran, akan tanggap untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, siswa dapat memberikan jawaban yang benar jika siswa memiliki pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengamati, membaca dan memahami materi yang akan diajarkan guru” (Abdillah, 2015) dikutip oleh (Verina, 2019).

Proses pencapaian keberhasilan belajar, setiap individu perlu memperhatikan prinsip belajar. Menurut Dalyono (2012) dalam Wulandari (2018), beberapa prinsip belajar meliputi kematangan fisik dan mental, kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan dan ulangan latihan. Berdasarkan prinsip belajar tersebut, salah satu aspek penting dalam mencapai prestasi belajar yaitu kesiapan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal, kesiapan siswa menjadi faktor pendukung dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kesiapan belajar siswa menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Kesiapan belajar ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Thorndike dalam Fatkhussarifin (2018) hukum kesiapan (*law of readiness*) bahwa “Semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat”. Pada dasarnya kesiapan belajar adalah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Kesiapan belajar menjadi kebutuhan utama siswa untuk menentukan hasil belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi awal dalam kegiatan belajar yang membuat siswa dapat memberi respon atau jawaban pada dirinya sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Siswa yang belum menguasai materi diawal permulaan pembelajaran, maka siswa tersebut belum siap untuk belajar materi berikutnya,

sehingga kesiapan belajar sangat mendominasi pada hasil belajar yang akan dicapai.

Kesiapan belajar menjadi bagian penting yang digunakan sebagai dasar proses pembelajaran, karena hasil belajar akan maksimal ketika siswa sudah memiliki kesiapan untuk belajar. Siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan hasil belajar yang rendah, dan jika siswa sudah memiliki kesiapan belajar maka akan menunjukkan hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, tingkat hasil belajar ditentukan oleh kesiapan setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. “Kesiapan belajar yang baik akan membuat siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dalam pembelajaran dan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan mudah untuk memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran” (Wulandari, 2018).

Siswa yang sudah memiliki kesiapan belajar yang baik, cenderung tertarik dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Menurut Slameto (2010) yang dikutip oleh Verina (2019) bahwa “Kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu”. Keseluruhan kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, motif dan pengetahuan yang mempengaruhi terhadap kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Belajar adalah rangkaian proses yang kompleks, adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang, serta mencakup aspek pribadi Sasmita (2016) dikutip oleh Verina (2019). Dalam proses ini, informasi disimpan dalam bentuk kognitif, kemudian diwujudkan sebagai keterampilan yang praktis untuk mewujudkan keaktifan siswa dalam menanggapi peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Verina, 2019).

Kesiapan belajar harus ada pada setiap siswa dan setiap mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika. Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi berdasarkan pada pengamatan

(induktif) tetapi generalisasi yang diterima berdasarkan pembuktian secara deduktif (Natasyaputri, 2021).

Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak siswa menganggap salah satu pelajaran yang sulit dan rumit, karena melibatkan banyak angka, rumus dan hitung-menghitung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V di UPT SDN 51 Gesik pada tanggal 5 Oktober 2022 terdapat permasalahan yaitu siswa pada pertama masuk sekolah secara tatap muka masih kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran dan pada saat pembelajaran Matematika berlangsung banyak mengalami kesulitan. Siswa sering mengeluh dan menggomam ketika memasuki pembelajaran matematika. Siswa kurang bisa membedakan rumus-rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu soal serta ada pula siswa yang lemah terhadap kemampuan berfikir abstrak. Hal tersebut dilihat dari hasil Ulangan Harian dan hasil PTS (Penilaian Tengah Semester), siswa mendapatkan nilai dibawah KKM.

Adapun penelitian relevan yang diambil oleh peneliti untuk dijadikan sebagai acuan menghindari terjadinya kesamaan dalam proses penyusunan skripsi. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Meilani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis kesiapan belajar matematika siswa secara blended learning dalam masa transisi”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Meilani adalah sama-sama meneliti mengenai kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Ajeng Meilani dengan kuesioner, Sedangkan peneliti teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian Ajeng Meilani dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan orientasi tujuan, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian keseluruhan siswa pada kelas V. Tingkat jenjang yang diambil oleh Ajeng Meilani adalah di jenjang Madarasah Aliyah, sedangkan peneliti adalah pada tingkat Sekolah Dasar. Penelitian Ajeng Meilani berlokasi di Wonosari,

kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, sedangkan peneliti berlokasi di Yosowilangun Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Kesiapan belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Kesiapan belajar siswa ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut diimbangi dengan pergantian perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya pada masa pandemi dilaksanakan secara daring dan kini kembali kepada keadaan normal dilakukan secara tatap muka, membutuhkan kesiapan belajar siswa yang baik untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Matematika Pada Masa Pasca Pandemi”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika pasca pandemi.
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dalam masa pasca pandemi.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika pasca pandemi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika pasca pandemi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi siswa sebagai bahan acuan untuk mempersiapkan diri mengikuti proses pembelajaran matematika agar memiliki kesiapan belajar yang baik dan maksimal yang berpengaruh untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai kesiapan belajar siswa pada proses pembelajaran Matematika dan faktor penunjang mempermudah guru dalam proses mengajar pada masa pasca pandemi.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan diri, menambah wawasan, pengalaman dan digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang kesiapan belajar siswa.

#### **E. Batasan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 51 Gresik pada siswa kelas V Sekolah Dasar
2. Menganalisis kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan indikator kondisi fisik, kondisi mental, kondisi lingkungan, kondisi emosional, pengetahuan, motif dan tujuan.

#### **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi.
2. Belajar adalah sebuah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.
3. Proses pembelajaran merupakan proses yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitarnya dan dapat menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari
4. Masa pasca pandemi adalah masa pemulihan dari satu keadaan, tindakan, kondisi yang ditandai kembalinya pada keadaan yang normal.